

FORMING NATION CHARACTERS THROUGH HISTORY LEARNING PROCESS

MEMBENTUK KARAKTER BANGSA MELALUI PROSES PEMBELAJARAN SEJARAH

Yusuf Budi Prasetya Santosa ¹, Arief Hidayat ²

Pendidikan Sejarah, Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta

prasetyabudi29@gmail.com
ariefhidayat1610@gmail.com

(*) 087884933275

How to Cite: Nama Penulis. (2021). Title of article. Santhet, 5(1), 37-43

doi: 10.36526/js.v3i2.

Abstract

Received:

Revised:

Accepted:

Keywords:

students,
history
learning,
historical
awareness,
national
character

Learning is not just a process of transfer of knowledge (transfer of knowledge) from teachers to students, but also a process of transfer of values. This means that the learning process, apart from being a process of transmitting knowledge with cognitive goals, also deals with the process of developing and building the character of students. Historical learning has a strategic role in shaping the character of the nation. A good history study does not only emphasize cognitive aspects but also must pay attention to affective and psychomotor aspects. The history learning process must be able to explore noble historical values from each historical event that is learned, from which the students can learn from these values and use them for their future lives. So, later there will be historical awareness in students. The exploration of noble values and the emergence of historical awareness can be obtained by using the appropriate historical learning method. The learning model has a strategic function in the process of learning history. Four learning models can trigger curiosity, creativity, and critical thinking of students, including discovery-based learning, problem-based learning, project-based learning, and the information processing models.

Keywords: students, history learning, historical awareness, national character

PENDAHULUAN

Beberapa peserta didik menganggap pembelajaran sejarah itu seru dan mengasyikkan. Akan tetapi, banyak juga peserta didik yang tidak memiliki minat dan antusiasme terhadap pembelajaran sejarah. Bahkan banyak peserta didik yang mengatakan bahwa pelajaran sejarah itu tidak penting bagi kehidupan mereka. Padahal tanpa mereka sadari, pada setiap mata pelajaran yang mereka pelajari terdapat unsur sejarah di dalamnya. Sebagai contoh, ketika seorang peserta didik yang berasal dari jurusan Ilmu Pengetahuan Alam

(IPA) hendak mempelajari gaya gravitasi, tentu mereka akan menemukan Sir Isaac Newton sebagai penemu hukum gravitasi. Lalu, ketika mereka hendak mempelajari tentang unsur atom maka mereka tentu akan menemukan nama John Dalton dan Democritus di dalamnya sebagai para penemu atom. Akan tetapi, mengapa para peserta didik tersebut bisa lupa akan hal-hal kesejarahan yang ada di sekitar mereka.

Sayangnya hari ini masih banyak ditemui guru-guru sejarah yang terlalu monoton dalam melaksanakan proses pembelajaran. Mereka hanya mengandalkan pada metode-metode pembelajaran

konvensional yang menekan peserta didik (*teacher center learning*). Selain penggunaan metode yang tidak *update* alias ketinggalan zaman, banyak dari guru sejarah hanya berfokus kepada proses transfer ilmu (*transfer of knowledge*). Hal tersebut membuat peserta didik enggan mengikuti pembelajaran sejarah dengan serius dan menganggap pelajaran sejarah adalah menghafal. Harus diakui bahwa proses pembelajaran sejarah pada hari ini masih menekankan kepada aspek kognitif saja, dan cenderung mengabaikan aspek afektif dan psikomotor, dalam artian kegunaan belajar sejarah itu sendiri.

Padahal pembelajaran sejarah itu sangat penting bagi peserta didik, sekaligus mengasyikkan dan seharusnya membuat peserta didik menjadi terpacu rasa ingin tahunya. Menurut E.H. Carr dalam bukunya "*What is History?*" (Apa Itu Sejarah?), "sejarah terdiri dari kumpulan fakta yang telah dipastikan. Fakta-fakta yang tersedia bagi sejarawan ada di dalam dokumen, prasasti, dan sebagainya. Bagaikan ikan di atas meja potong penjual ikan. Sejarawan mengumpulkannya, membawanya pulang, serta memasak dan menyajikannya dengan gaya apa pun yang menarik baginya." (Carr, 2014:5). Jika merujuk kepada definisi Carr, mempelajari sejarah ialah memahami fakta-fakta sejarah. Namun, fakta-fakta sejarah tersebut tidak "berbunyi", dan di sana peran dari seorang sejarawan, membuat fakta-fakta sejarah itu menjadi "berbunyi", tetapi bagi Carr fakta-fakta sejarah tersebut akan "berbunyi" tergantung Si Sejarawan tersebut. Jika proses pembelajaran sejarah peserta didik dan guru secara bersama-sama menggali fakta-fakta sejarah, lalu kemudian mencari tahu kebenaran atas fakta-fakta sejarah tersebut dan menuliskannya serta mempublikasikannya, tentu itu lebih berarti dan mengasyikkan, ketimbang peserta didik dijejalin dengan berbagai fakta-fakta sejarah dan diwajibkan untuk menghafalnya tanpa tahu mengapa mereka harus melakukan hal tersebut.

Pembelajaran sejarah seharusnya tidak hanya menekankan pada aspek kognitif saja. Hal ini disebabkan pembelajaran sejarah dilakukan untuk mendapatkan sari

pati atau nilai-nilai dari peristiwa sejarah yang berguna bagi kehidupan peserta didik. Maraknya pemberitaan kasus korupsi dan intoleransi di pelbagai media, baik cetak, elektronik, maupun digital belakangan ini mungkin dapat dikatakan sebagai gagalnya pelajaran dan pembelajaran sejarah di Indonesia. Pembelajaran sejarah yang hanya menekankan pada aspek kognitif saja mengakibatkan peserta didik gagap dalam mengaplikasikan nilai-nilai sejarah yang mereka peroleh dari proses pembelajaran sejarah. Gagalnya peserta didik dalam mengaplikasikan nilai-nilai kesejarahan tersebut mengakibatkan terhambatnya pembangunan karakter dan nasionalisme bangsa.

Mempelajari sejarah berarti melihat gambaran nyata tentang perjalanan kehidupan manusia baik sebagai individu maupun kelompok. Gambaran nyata tersebut menunjukkan adanya suatu perubahan sebagai hasil aktivitas sosial, politik, ekonomi, dan kebudayaan. Melalui belajar sejarah dapat terlihat kaitan waktu dan benang merah masa lampau, masa kini, dan masa yang akan datang. Sejarah suatu bangsa misalnya dipelajari untuk melihat perubahan sebagai hasil perjuangan pendahulunya dan adanya kesinambungan yang terus menerus.

Pendidikan sejarah merupakan proses enkulturasi dalam rangka *character building national* dan proses pelembagaan nilai-nilai positif, seperti nilai-nilai warisan leluhur, nilai-nilai heroisme dan nasionalisme, nilai-nilai masyarakat industri, maupun nilai-nilai ideologi bangsa. Nilai-nilai tersebut diharapkan berkembang pada tingkat individu maupun kolektif bangsa yang tercermin dalam etos budaya bangsa. Beberapa sejarawan terkemuka seperti Cicero menyatakan bahwa sejarah adalah "cahaya kebenaran, saksi waktu, guru kehidupan, historia magistra vitae". Menurut Soedjatmoko, kesadaran sejarah merupakan bentuk "rasa hayat historis". Pendidikan sejarah memiliki posisi penting agar suatu bangsa memiliki pemahaman yang kuat tentang sejarah dan keberadaan suatu bangsa. Pendidikan sejarah dalam era globalisasi memiliki peranan strategis,

karena peranan nasionalisme yang semakin kecil dan kesadaran nasional semakin merosot.

Kesadaran sejarah atau *historical sense* yang berarti penerjemahan, penafsiran setiap generasi tentang masa lalu dilihat dari segi urgensinya. Kesadaran sejarah merupakan pandangan, pemikiran, atau konstruksi sejarah sebagai daya upaya yang direncanakan untuk mengerti masa lalu di dalam lingkungan sendiri yang berfungsi mengukur dan menentukan sikap manusia dalam kerangka sejarahnya atau *historical mindedness* (Gottschalk, 1973, 93, 201; Kartodirdjo, 1982: 66-67). Kesadaran sejarah dengan demikian mengandung pengertian hasil pemikiran dan penghayatan (nilai-nilai) seseorang terhadap peristiwa masa lalu yang ditimbulkan oleh aktivitas manusia, yang mempergunakan pengertian tersebut untuk kepentingan masa kini dan masa yang akan datang.

Kesadaran sejarah yang terus tumbuh pada suatu bangsa dapat mempertebal rasa nasionalisme, sehingga dapat menjadi perekat dalam berbangsa dan bernegara. Kesadaran sejarah dapat ditumbuhkan melalui proses pembelajaran sejarah. Kesadaran sejarah dapat tumbuh apabila peserta didik mampu memahami nilai-nilai sejarah yang terdapat di dalam setiap peristiwa sejarah. Pembelajaran sejarah yang hanya menekankan pada aspek kognitif tidak akan mampu menumbuhkan kesadaran sejarah pada diri peserta didik. Hal ini disebabkan pembelajaran sejarah yang hanya menekankan pada aspek kognitif hanya membuat peserta didik menghafal fakta-fakta sejarah tanpa menggali ke dalam fakta-fakta sejarah yang mereka pelajari.

Pembelajaran sejarah yang baik ialah dengan menggali nilai-nilai sejarah yang terkandung dalam setiap peristiwa sejarah. Diharapkan dengan mempelajari nilai-nilai sejarah tersebut kesadaran sejarah tumbuh di dalam diri peserta didik. Hal ini sesuai dengan teori *behavioral models* atau pengembangan perilaku. Berdasarkan teori behavior kegiatan pembelajaran diarahkan pada timbulnya tingkah laku baru sesuai dengan tujuan pembelajaran. Pada

pembelajaran sejarah, sikap nasionalisme, patriotisme dan toleransi menjadi beberapa indikator perilaku peserta didik.

METODE

Di dalam pelaksanaannya penelitian ini menggunakan metode studi literatur. Penggunaan metode ini bertujuan untuk mengungkapkan berbagai teori yang memiliki relevansi dengan permasalahan yang diteliti. Aplikasi metode studi literatur dilakukan dengan cara membaca, mempelajari, dan mengkaji berbagai literatur yang memiliki hubungan dengan karakter bangsa dan pembelajaran sejarah. Kajian literatur yang digunakan ialah literatur teknis dan literatur non-teknis (Strauss & Corbin, 2009). Berbagai literatur teknis yang digunakan di dalam penelitian ini, antara lain laporan atau karya tulis dalam bentuk publikasi ilmiah. Sedangkan literatur non-teknis yang digunakan, antara lain buku teks sebagai catatan utama dan pendukung. Menurut Faisal (2005), hasil studi literatur dapat dijadikan masukan dan landasan dalam menjelaskan dan merinci masalah-masalah yang akan diteliti, termasuk juga memberi latar belakang masalah penting untuk diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Sejarah Sebagai Pembentuk Karakter Bangsa

Menurut Sartono Kartodirdjo, sejarah nasional sebagai tuangan pengalaman kolektif bangsa merupakan karakteristik pokok bagi bangsa yang bersangkutan. Hal ini menunjukkan bahwa identitas kolektif merujuk kepada kepribadian nasional. Maka kesadaran sejarah akan memperkokoh eksistensi dan identitas serta kepribadian suatu bangsa untuk mewujudkan *character building national* melalui rasa bangga akan sejarah dan kebudayaan bangsa Indonesia sehingga warisan nilai-nilai luhur budaya bangsa tetap lestari.

Pembangunan karakter bangsa erat hubungannya dengan implementasi nilai-nilai

luluh budaya bangsa yang didapatkan dari proses penggalian melalui pembelajaran sejarah oleh guru dan peserta didik. Kegagalan peserta didik dalam penerapan nilai-nilai kesejarahan akan berhubungan dengan minimnya kesadaran sejarah yang dimiliki. Konsekuensi logis atas hal itu ialah kegagalan pembangunan karakter bangsa (*character building national*) yang kemudian akan mengancam keberlangsungan bangsa. Ditegaskan dalam Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa (Lay, 2001: 24) menyebutkan tentang fungsi dan peranan karakter dalam pembangunan yang mencangkup; (1) karakter merupakan hal yang sangat esensial dalam berbangsa dalam berbangsa dan bernegara, hilangnya karakter akan menyebabkan akan hilangnya generasi penerus bangsa; (2) karakter berperan sebagai kemudi dan kekuatan sehingga bangsa ini tidak terombang ambing; dan (3) karakter tidak datang dengan sendirinya, tetapi dibangun dan dibentuk menjadi bangsa yang bermartabat.

Oleh karena karakter bangsa tidak muncul dengan sendirinya, maka pendidikan merupakan tempat dimana karakter bangsa disemai dan kemudian tumbuh. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3 yang menyebutkan, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Salah satu mata pelajaran yang berhubungan erat dengan pembentukan karakter bangsa ialah mata pelajaran sejarah. Namun sayang beberapa peserta didik menganggap pembelajaran sejarah membosankan. Hal ini disebabkan masih mendominasinya guru dalam proses pembelajaran. Dominasi guru dalam proses pembelajaran membuat peserta didik tidak mampu mengembangkan kemampuan berpikirnya. Selain itu kebanyakan guru sejarah masih menekankan pembelajaran pada aspek kognitifnya saja, sehingga membuat pembelajaran sejarah menjadi sekedar menghafal fakta-fakta sejarah semata. Seharusnya peserta didik melalui pendidikan

sejarah diajak menelaah keterkaitan kehidupan yang dialami oleh diri, masyarakat dan bangsanya, bukan hanya mengapal fakta atau peristiwa sejarah yang merupakan bentuk pengulangan secara lisan dari buku pelajaran dan bukan merupakan ajang latihan keterampilan intelektual (Hasan, 1995).

Pembelajaran sejarah di sekolah memiliki fungsi pragmatis sebagai pembentuk identitas dan eksistensi bangsa. Sebab selain pengetahuan kesejarahan yang bersifat kognitif, pembelajaran sejarah menyimpan pendidikan nilai untuk pembentukan kepribadian bangsa dan sikap. Nilai-nilai tersebut antara lain nasionalisme, persatuan dan kesatuan, pantang menyerah, tanggung jawab, religius, dan keluhuran. Pembelajaran sejarah dituntut untuk mensosialisasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai tersebut. Sartono Kartodirdjo mengatakan, merosotnya kesadaran nasionalisme di kalangan pelajar, salah satu penyebabnya adalah kurangnya pengetahuan terhadap sejarah (Kartodirdjo, 1999:23-24).

Pembelajaran sejarah berperan strategis dalam melahirkan generasi yang bijaksana, yang mampu menyelesaikan permasalahan bangsa dan tidak bertentangan dengan budaya bangsa. Mempelajari masa lalu bertujuan agar mengetahui kebenaran sekaligus kesalahan pada peristiwa kehidupan manusia yang telah terjadi. Pengetahuan sejarah sangat fundamental dalam pembentukan identitas nasional, kesadaran sejarah merupakan sumber inspirasi untuk membangkitkan rasa kebangsaan dan tanggung jawab. Semuanya dikembalikan kepada proses pembelajaran sejarah yang dilaksanakan guru dan diterima oleh peserta didik sebagai subjek sekaligus objek dari proses pembelajaran sejarah.

Membentuk Karakter Bangsa Melalui Pembelajaran Sejarah Aktif

Pembelajaran sejarah bukan hanya menanamkan pemahaman masa lampau hingga masa kini, tetapi juga memberikan pengalaman untuk menumbuhkan rasa kebangsaan dan kecintaan pada rasa kemanusiaan secara universal (Susrianto,

2013: 42). Pendidikan dan pembelajaran sejarah memiliki tujuan yang cukup berat, yaitu melahirkan suatu kesadaran sejarah di dalam diri peserta didik.

Pembelajaran sejarah mengandung dua unsur, yaitu pembelajaran dan pendidikan. Unsur pertama adalah pembelajaran dan pendidikan intelektual. Unsur kedua adalah pembelajaran dan pendidikan moral bangsa. Pembelajaran dan pendidikan sejarah, tidak hanya membuat peserta didik mengetahui dan menghafal berbagai fakta sejarah, melainkan juga memberikan peserta didik latihan untuk berpikir kritis, menarik sebuah kesimpulan, membuat hipotesis, dan menyaring makna-makna serta nilai-nilai dari suatu peristiwa sejarah yang telah dipelajari.

Di dalam proses pembelajaran sejarah, guru memiliki peran yang strategis. Tugas guru sejarah pada proses pembelajaran adalah sebagai fasilitator dan evaluator (Yusuf dan Hendi, 2020: 36). Pembelajaran sejarah yang ideal seharusnya memberikan kesempatan yang cukup bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis (Yusuf dan Hendi, 2020: 36). Salah satu langkah agar terwujudnya pembelajaran sejarah yang ideal yaitu dengan pemilihan model pembelajaran yang mendorong peserta didik secara aktif.

Oleh karena itu maka pemilihan model pembelajaran bersifat strategis bagi proses pembelajaran sejarah. Pada umumnya semua model pembelajaran akan efektif apabila sesuai dengan tujuan pembelajaran dan tepat sasaran, serta disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran. Pada pembelajaran sejarah, pemerintah melalui silabus Kurikulum 2013 menyorangkan tiga model pembelajaran sejarah yang dapat membangkitkan rasa ingin tahu, sikap kritis dan kreativitas peserta didik. Ketiga model pembelajaran tersebut antara lain *discovery based learning*; *project based learning*; dan *problem based learning* (Kemendikbud, 2016:10–11). Ketiga model pembelajaran tersebut beririsan dengan model pembelajaran pemrosesan informasi (*the information processing models*) yang

dikemukakan oleh Joyce, Weil, dan Calhoun (2000).

Model pembelajaran pemrosesan informasi menekankan pada kegiatan pengolahan suatu informasi. Menurut Gagne dalam Rehalat (2014: 10), bahwa dalam pembelajaran terjadi proses penerimaan informasi, untuk kemudian diolah sehingga menghasilkan keluaran dalam bentuk hasil belajar. Di dalam pemrosesan informasi terjadi adanya interaksi antara kondisi-kondisi internal dan kondisi-kondisi eksternal individu. Maka model pembelajaran pemrosesan informasi erat hubungannya dengan tujuan pendidikan baik secara kognitif, psikomotor maupun afektif.

Keempat model pembelajaran tersebut merupakan model pembelajaran aktif, yakni peserta didik diminta untuk berperan aktif untuk menemukan solusi atas berbagai permasalahan yang mereka temukan. Peserta didik dilatih untuk melakukan pengolahan informasi, yang dilakukan secara terperinci dan detail. Pada proses tersebut peserta didik juga didorong untuk melakukan proses berpikir, baik secara kreatif maupun aktif. Seperti di dalam model pembelajaran *project base learning*, peserta didik tidak hanya dilibatkan sebagai objek pembelajaran, melainkan juga sebagai subjek atau sebagai peneliti.

Dengan menggunakan model Problem Based Learning (PBL) kita dapat menyajikan permasalahan kontemporer untuk dianalisis oleh siswa berdasarkan nilai-nilai peristiwa sejarah. Contoh dari permasalahan kontemporer yang selalu menjadi perbincangan hangat adalah mengenai konflik yang bersifat horisontal yaitu mengenai SARA dan vertikal mengenai keinginan daerah tertentu untuk melepaskan diri dari Negara Kesatuan Republik Indonesia (Mujiyati, 2016: 85).

Model pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik tidak akan meningkatkan kemampuan berpikir. Selain itu peserta didik tidak lagi teralienasi dalam proses pembelajaran, sebab turut serta langsung pada proses pembelajaran. Hal ini akan menjadikan peserta didik dapat menemukan kontekstualitas pembelajaran sejarah dengan kehidupan mereka sehari-

hari. Penemuan kontekstualitas pembelajaran dapat tercapai jika banyak menggunakan model pembelajaran aktif dan berbasis praktik seperti yang sudah dijelaskan di atas.

Keempat model pembelajaran tersebut akan membantu munculnya kesadaran sejarah pada diri peserta didik. Melalui penggunaan model pembelajaran aktif, peserta didik tidak hanya diminta untuk menguasai pembelajaran secara teoritis atau kognitif. Tetapi juga bersama dengan guru peserta didik dapat mengurai nilai-nilai sejarah dari proses pembelajaran. Diharapkan nilai-nilai sejarah tersebut kemudian diharapkan dapat memperkuat karakter peserta didik. Kesadaran sejarah tersebut secara tidak langsung akan menguatkan karakter (bangsa) peserta didik, seperti nasionalisme, patriotisme dan toleransi.

Pembelajaran sejarah yang tepat sasaran, berpusat kepada peserta didik, dan mengakomodasi seluruh tujuan pembelajaran, akan berdampak positif pada diri peserta didik, yaitu munculnya kesadaran sejarah dan menguatnya karakter kebangsaan dalam diri peserta didik. Kesalahan guru dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran sejarah akan mengakibatkan pembelajaran sejarah menjadi pasif dan tidak akan disukai oleh peserta didik, yang pada akhirnya akan menjebak guru kepada kemonotonan dalam pembelajaran. Menurut Poedjiadi (2005:70) dalam Mujiyati (2016), mempelajari sejarah jika dilihat melalui filsafat konstruktivisme, ialah titik tolak dari pembentukan pengetahuan dan rekonstruksi pengetahuan adalah mengubah pengetahuan yang dimiliki seseorang yang telah dibangun atau dikonstruksi sebelumnya dan perubahan itu sebagai akibat dari interaksi dengan lingkungannya.

PENUTUP

Pembelajaran sejarah yang berlangsung di sekolah harus menekankan kepada seluruh aspek tujuan pembelajaran (kognitif, afektif, dan psikomotor). Sebab

pembelajaran sejarah tidak hanya mengapalkan deretan fakta-fakta sejarah, melainkan mampu menelaah dan mengekstraksi nilai-nilai luhur yang terdapat di dalam setiap peristiwa sejarah yang dipelajari. Sebagaimana yang dikatakan E.H. Carr, bahwa fakta-fakta sejarah itu layaknya potongan ikan yang kemudian diolah oleh sejarawan menurut seleranya. Maksudnya pembelajaran sejarah adalah sebuah proses pengolahan fakta-fakta sejarah oleh guru maupun peserta didik, sehingga akhirnya fakta-fakta itu bisa disajikan.

Pada pengolahan fakta-fakta sejarah tersebut peserta didik didorong untuk berpikir, bernalar, menggunakan emosionalnya dan peka terhadap keadaan sekitar. Diharapkan dari proses tersebut akan timbul suatu kesadaran sejarah pada diri peserta didik. Kesadaran sejarah berarti penerjemahan, penafsiran setiap generasi tentang masa lalu dilihat dari kepentingannya. Seperti definisi Gottschalk tentang kesadaran sejarah yang merupakan pandangan, pemikiran, atau rekonstruksi sejarah sebagai daya upaya yang terencana untuk mengerti masa lalu, yang berfungsi mengukur dan menentukan sikap manusia dalam kerangka sejarahnya.

Pendidikan sejarah sebagai media pendidikan berguna untuk mengembangkan pribadi peserta didik sebagai anggota masyarakat dan warga negara serta mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air. Melalui proses pembelajaran sejarah itulah kesadaran sejarah akan muncul di dalam diri peserta didik. Kuatnya kesadaran sejarah akan mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air, patriotisme, dan toleransi peserta didik. Kuatnya kesadaran sejarah akan mengukuhkan karakter bangsa yang pada akhirnya akan membuat bangsa menjadi kuat, dan keberlangsungannya tetap terjamin. Inti dari pada semuanya ialah, bahwa pembelajaran sejarah bukanlah hanya mentransfer fakta-fakta sejarah dari buku maupun guru kepada didik, melainkan pembelajaran sejarah adalah kegiatan intelektual, dimana di dalamnya terdapat proses pengolahan fakta-fakta sejarah oleh guru dan peserta didik. Keduanya secara

elaboratif mengekstrak fakta-fakta sejarah menjadi nilai-nilai luhur yang berguna bagi kehidupan di masa depan.

Tujuan ideal dalam pembelajaran sejarah akan tercapai apabila guru sejarah tepat memilih model pembelajaran. Pemerintah melalui silabus pelajaran sejarah menawarkan tiga model pembelajaran yang akan memicu rasa ingin tahu, daya kreatifitas dan kemampuan berpikir kritis peserta didik, di antaranya *discovery based learning*, *problem based learning*, dan *project based learning*. Ketiga model pembelajaran tersebut beririsan dengan model pembelajaran yang dikembangkan oleh Joyce, Weil, dan Calchoun, yaitu model pembelajaran pemrosesan informasi (*the information processing models*). Keempatnya mendorong peserta didik menjadi aktif dalam proses pembelajaran, dan menempatkan peserta didik sebagai subjek dalam proses pembelajaran sejarah.

DAFTAR PUSTAKA

- B. Weil, Joyce and Calhoun. 2000. *Models Of Teaching*. Newyork: A Person Education Company
- Carr, E.H. 2014. *Apa Itu Sejarah?* (diterjemahkan oleh Gatot Triwira). Depok: Komunitas Bambu
- Faisal, S. 2005. *Format-format Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Gottschalk, Louis. 1986. *Mengerti Sejarah*, (diterjemahkan oleh Nugroho Notosusanto). Yayasan Penerbit UI : Jakarta.
- Hasan, H. S. 1995. *Pendidikan Ilmu Sosial*. Jakarta: Proyek Pendidikan Tenaga Akademik.
- Kartodirdjo, Sartono. 1982. *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia: suatu alternatif*. Jakarta: Gramedia.
- Lay, C. 2001. *Nasionalisme Etnisitas: Pertaruhan Sebuah Wacana Kebangsaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mujiyati, Novita. 2016. Kontruksi Pembelajaran Sejarah Melalui *Problem Based Learning*. *Jurnal HISTORIA*. 4 (2): 81-90.
- Rehalat, Aminah. 2014. Model Pembelajaran Pemrosesan Informasi. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*. Sukoharjo: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Santosa, Yusuf Budi Prasetya dan Irawan, Hendi. 2020. *Pembelajaran Sejarah dan Kebebasan Berpikir*. *Jurnal Chronologia*. Jakarta. Universitas Prof. Dr. Hamka.
- Strauss, A., & Corbin, J. 2009. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susrianto, Edi. 2013. Peranan Pendidikan Sejarah Dalam Membangun Karakter Bangsa. *Jurnal Lentera. Riau: Universitas Riau*.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional. <http://kemenag.go.id/file/dokumen/UU2003.pdf>. (diakses pada 27 Januari 2021).